



Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Apriani^{1*}, Munirah², Ruwiah Abdullah Buhungo³

¹PGMI/FITK/IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

Email: aprianimade469@gmail.com

²PGMI/FITK/IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

Email: munirah@iaingorontalo.ac.id

³PGMI/FITK/IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

Email: ruwiah@iaingorontalo.ac.id

Abstract. *This study aims to describe the application and improvement of student learning outcomes after the application of the discovery learning model on the material Rules in My School in class III SDN 9 Limboto. This type of research is classroom action research. The subjects of this study were class III at SDN 9 Limboto totaling 25 people. The data analysis techniques used in this study were analysis of test results and analysis of observation results. Based on the results of the study, it can be concluded that learning Pancasila Education on the material Rules in My School using the discovery learning model can improve the learning outcomes of class III students of SDN 9 Limboto. This is indicated by the student learning outcomes in the pre-action percentage of 24% completeness and cycles I and II which experienced an increase. In cycle I, as many as 19 students were categorized as achieving completeness with a percentage of 76% and in cycle II, as many as 23 students were categorized as achieving completeness with a percentage of 92%. increased by 16%. This is because in cycle II students have begun to improve in the learning process, most students have understood the material.*

Keywords: *Discovery Learning Model; Learning Outcomes; My School Rules Material; Pancasila Education.*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan dan peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model discovery learning pada materi Aturan di Sekolahku di kelas III SDN 9 Limboto. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini kelas III di SDN 9 Limboto berjumlah 25 orang. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis hasil tes dan analisis hasil observasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila materi Aturan di Sekolahku menggunakan model discovery learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN 9 Limboto. Hal ini ditunjukkan oleh hasil belajar siswa pada pra Tindakan persentase ketuntasan 24% dan siklus I dan II yang mengalami peningkatan. Pada siklus I sebanyak 19 orang siswa yang dikategorikan mencapai ketuntasan dengan presentase 76% dan pada siklus II yang dikategorikan mencapai nilai ketuntasan sebanyak 23 orang siswa dengan persentase 92%. Jadi meningkat 16%. Hal ini dikarenakan pada siklus II siswa sudah mulai meningkat dalam proses pembelajaran, sebagian besar siswa sudah memahami materi. Maka hasil belajar siswa pada siklus II sudah mencapai nilai KKM atau indikator kinerja yang ditetapkan.*

Kata Kunci: *Model Discovery Learning; Hasil Belajar; Materi Aturan Sekolahku; Pendidikan Pancasila.*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia sudah memiliki tujuan untuk bisa menghasilkan Sumber Daya Manusia yang cerdas dan juga bisa menghasilkan kepribadian berkarakter, mempunyai akhlak yang baik, kreatif, mempunyai sebuah visi serta misi, bertanggung jawab dan bisa menjadi warga negara yang baik. Untuk bisa menghasilkan sumber manusia yang berkualitas diperlukan adanya proses yang terintegrasi dengan usaha peningkatan kualitas mutu pendidikan. Sehingga, dalam hal ini upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan sangat ditekankan kepada pentingnya peran lembaga pendidikan yaitu sekolah selaku peranan pokok yang otonom, peranan orang tua siswa serta masyarakat dalam upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan (Nugraheni, 2024).

Discovery merupakan suatu proses mental dimana peserta didik mampu mengasimilasi suatu konsep atau prinsip dari sebuah materi yang diajarkan. Proses mental yang dimaksud dalam hal ini antara lain adalah: mencermati, mencerna, mengamati, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan lain sebagainya. Dalam discovery learning, guru berperan sebagai pembimbing, fasilitator, dan evaluator dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat belajar secara aktif, guru juga dituntut untuk membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Kinanti, 2022).

Permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran pada dasarnya sangat beragam dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hambatan tersebut dapat berasal dari kurikulum, kompetensi guru, karakteristik peserta didik, ketersediaan sarana dan prasarana, sumber belajar, maupun faktor pendukung lainnya. Namun, dalam praktiknya masih terdapat pendidik yang belum mampu mengidentifikasi dan merespons berbagai permasalahan pembelajaran secara optimal. Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman di lapangan, salah satu persoalan yang sering ditemukan adalah proses pembelajaran Pendidikan Pancasila yang kurang mampu membangkitkan minat belajar peserta didik. Kondisi ini menyebabkan mata pelajaran tersebut kerap dipersepsikan sebagai pelajaran yang monoton, kurang menarik, dan membosankan, sehingga berdampak pada rendahnya keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung (Hendrizal, 2019).

Saat ini Model pembelajaran dan Metode Pembelajaran yang digunakan di SDN 9 Limboto, dalam mendukung proses pembelajaran di kelas antara lain dengan menggunakan metode ceramah dan media pembelajaran yang digunakan adalah Papan Tulis dan Modul (LKS). Dengan metode tersebut masih cenderung menggunakan telinga sebagai indra dominan untuk menangkap pesan, sehingga indra penglihatan belum sepenuhnya digunakan. Kemampuan siswa dalam menangkap materi pembelajaran salah satunya ditentukan oleh keoptimalan mereka dalam menggunakan panca indra. Mata dan telinga merupakan bagian indra yang paling berperan dalam menangkap seluruh informasi dalam pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, peserta didik menempati posisi sebagai subjek sekaligus objek dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, esensi pembelajaran terletak pada aktivitas belajar yang dilakukan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pada dasarnya, mengajar merupakan suatu proses yang mencakup kegiatan merencanakan, mengatur, dan mengorganisasi pembelajaran. Lebih lanjut, mengajar juga dipahami sebagai upaya memberikan bimbingan dan fasilitasi kepada peserta didik agar mereka dapat menjalani proses belajar secara efektif. Setiap peserta didik memiliki karakteristik dan gaya belajar yang berbeda, sehingga guru perlu merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan tersebut. Pemilihan media pembelajaran juga harus mempertimbangkan kompetensi guru dalam menggunakannya, kondisi lingkungan belajar, serta kebutuhan dan karakteristik peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Indriyani, 2019).

Salah satu faktor yang berperan penting dalam menentukan hasil belajar peserta didik adalah guru sebagai pendidik. Dalam konteks pendidikan, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga membimbing, mengarahkan, dan memfasilitasi perkembangan potensi peserta didik, baik dari aspek jasmani maupun rohani, sehingga berkembang secara optimal. Sebagai seorang pendidik, guru

memiliki tanggung jawab untuk membentuk peserta didik agar memiliki pengetahuan, sikap, moral, akhlak, kedisiplinan, serta perilaku yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, hasil belajar peserta didik tidak terlepas dari kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Cara guru mengajar, kesesuaian materi yang disampaikan, serta pemilihan metode pembelajaran yang diterapkan di kelas merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran dan pencapaian hasil belajar peserta didik (Wulandari, 2023).

Indikator keberhasilan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang menitik beratkan pada keaktifan peserta didik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan model Discovery Learning (Almira, 2021). Peserta didik tidak hanya mampu menemukan jawaban yang telah disediakan. Akan tetapi, peserta didik dilatih untuk menganalisis dan berpikir kritis. Artinya peserta didik menjadi lebih aktif serta motivasi peserta didik menjadi lebih meningkat karena adanya minat belajar.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2025 di SDN 9 Limboto, teridentifikasi bahwa tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila belum tercapai sepenuhnya. Salah satu indikator utama yang menunjukkan hal tersebut adalah tingkat hasil belajar siswa yang masih tergolong rendah. Pada tahap awal, dari total 25 peserta didik, hanya 6 siswa atau setara 24% yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan sekolah. Sebaliknya, sebanyak 19 siswa atau setara 76% dinyatakan belum tuntas dan belum memenuhi standar keberhasilan pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan capaian yang belum memuaskan serta suasana pembelajaran yang cenderung membuat siswa pasif dan kurang tertarik. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti merumuskan alternatif solusi guna meningkatkan motivasi serta kualitas hasil belajar, yaitu menerapkan model pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dan menciptakan suasana yang tidak membosankan. Pendekatan yang dipilih adalah model Discovery Learning, di mana siswa diajak untuk menemukan sendiri konsep materi sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam dan bertahan lama.

Dalam lingkungan sekolah peserta didik khususnya di kelas III sekolah dasar, sering muncul permasalahan ketika siswa menunjukkan rasa malas belajar, khususnya pada mata pelajaran pendidikan. Salah satu penyebab utamanya adalah metode pembelajaran yang monoton, yaitu guru lebih sering menggunakan metode ceramah tanpa melibatkan siswa secara aktif. Metode ceramah membuat siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dalam waktu lama. Bagi anak kelas 3 yang masih berada pada tahap berpikir konkret, cara ini membuat pelajaran terasa membosankan dan sulit dipahami. Akibatnya, perhatian siswa mudah teralihkan muncul rasa malas, serta hasil belajar menjadi rendah.

Seiring dengan perkembangan pendidikan yang menekankan pembelajaran aktif dan partisipatif, diperlukan pendekatan keterlibatan siswa secara langsung dalam proses belajar. Salah satu metode atau model yang dapat digunakan adalah model Discovery Learning. Model ini mendorong siswa untuk belajar secara aktif, menemukan konsep atau prinsip secara mandiri melalui pengamatan, percobaan, diskusi, dan refleksi. Serta dengan materi aturan sekolahku sangat cocok untuk diterapkan melalui pembelajaran aktif, karena siswa bisa belajar dari observasi, pengalaman, dan simulasi langsung. Model discovery learning memungkinkan siswa menemukan sendiri pentingnya aturan sekolahku, efek jika aturan dilanggar, dan cara menerapkannya secara nyata.

Berdasarkan penelitian oleh Nurul Huda Sulistiyowati tahun 2022 yang berjudul “penerapan model pembelajaran discovery learning pada pembelajaran ppkn”. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Penerapan model pembelajaran discovery learning dalam meningkatkan hasil belajar Ppkn siswa MIN 1 Ponorogo yaitu: (a) Pemberian rangsangan (stimulation), (b) Pernyataan/Identifikasi masalah (problem statement), (c) Pengumpulan data (data collection), (d) Pengolahan data (data processing), (e) Pembuktian (verification), dan (f) Menarik simpulan/ generalisasi (generalization). (2) Faktor penghambat dan Faktor pendukung penerapan model pembelajaran discovery learning dalam proses pembelajaran di MIN 1 Ponorogo. Persamaan dengan penelitian ini ingin membuktikan keefektifan model pembelajaran *discovery learning*, keduanya juga menerapkan tahapan yang sama. Perbedaannya

terdapat pada Lokasi penelitian dan ruang lingkup materi yang dikembangkan. Penelitian terdahulu dilaksanakan di lingkungan madrasah dengan cakupan materi umum Pendidikan. Serta karakteristik dan kondisi peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan dan peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model *discovery learning* pada materi aturan sekolahku di kelas III SDN 9 Limboto.

METODE

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Langkah awal yang harus ditempuh oleh peneliti dalam melakukan PTK adalah mengidentifikasi dan memformulasi masalah. Masalah yang dapat diangkat dalam PTK adalah masalah yang mempunyai nilai, yang bukan masalah sesaat dan memungkinkan diperolehnya model tindakan yang efektif untuk memecahkan masalah tersebut (Kurt Lewin, 2019). Konsep PTK Kurt Lewin terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, masing-masing siklus dilaksanakan dalam 2 pertemuan.

Penelitian ini dilakukan di SDN 9 Limboto Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. Waktu penelitian ini dilakukan pada 13 Oktober tahun 2025. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SDN 9 Limboto berjumlah 25 siswa, 11 perempuan dan 14 laki-laki. Objek dalam penelitian ini adalah Upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dengan penerapan model *discovery learning*. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Indikator hasil belajar yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Untuk memperoleh hasil yang maksimal data yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi data observasi dan hasil belajar siswa. Data yang diperoleh dari hasil observasi akan dijelaskan serta disimpulkan. Data hasil tes kerja/perbuatan dianalisis dengan menggunakan rumus berikut.

$$p = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

Seluruh data pengamatan aktivitas guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung menggunakan analisis kualitatif dengan data yang terkumpul dari lembar observasi dianalisis dalam bentuk presentasi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

\bar{x} = Nilai rata-rata kelas

$\sum x$ = Jumlah nilai tes siswa

n = Jumlah siswa yang mengikuti tes

p = presentasi

Indikator keberhasilan pada penelitian ini adalah motivasi hasil belajar siswa pada materi Aturan sekolahku mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus selanjutnya dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 75 dari jumlah siswa yang tuntas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

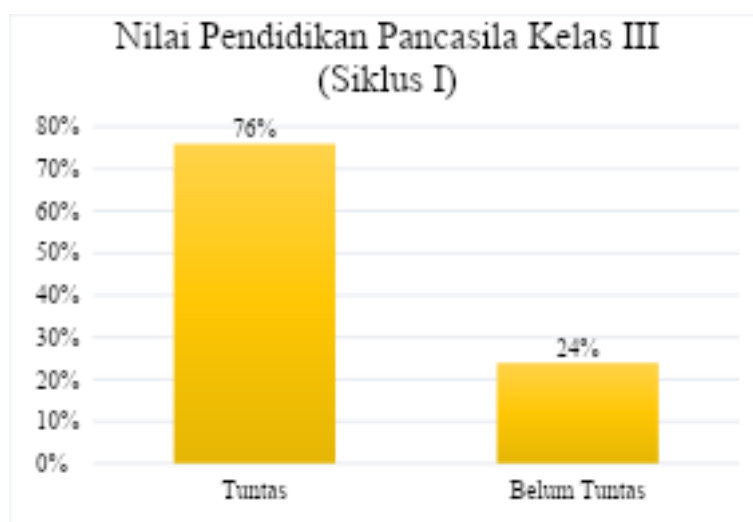
Penelitian ini dilaksanakan di SDN 9 Limboto, Sebelum penelitian ini dimulai, peneliti harus menyiapkan semua yang diperlukan dalam penelitian, termasuk mempersiapkan modul ajar yang akan

digunakan dalam kegiatan mengajar untuk siklus I dan II dalam pembelajaran, serta lembar observasi guru dan siswa selama proses pembelajaran.

Berdasarkan data pra tindakan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa sebelum penerapan model *Discovery Learning* pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. Terlihat dari siswa yang mencapai KKM sebanyak 6 siswa dengan persentase ketuntasan 24% dan tidak mencapai KKM sebanyak 19 siswa dengan presentase 76%. Dengan kata lain menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi aturan sekolahku belum bisa dikatakan baik. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan meningkatkan hasil belajar siswa melalui model *Discovery Learning*.

Berdasarkan data hasil penelitian siklus I dapat dikatakan jika hasil belajar siswa dari tes siklus I mata Pelajaran Pendidikan Pancasila sudah cukup baik, hal ini dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 78 dengan persentase ketuntasan 76% berarti siswa yang mendapatkan nilai tuntas ada 19 siswa dan yang tidak tuntas ada 6 siswa, hal ini menunjukkan bahwa tindakan Siklus I belum memenuhi harapan dan akan dilanjutkan tindakan ke siklus II.

Gambar 1. Diagram Hasil Belajar Siklus I.



Pada tahap refleksi, hasil pada siklus I menjadi koreksi bagi peneliti dimana dari hasil pengamatan dan hasil belajar yang diperoleh selama pelaksanaan siklus I kemudian dibahas dengan guru wali kelas diketahui bahwa proses pembelajaran pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model *Discovery Learning* sudah cukup baik walaupun masih ada kekurangan dalam pelaksanaannya. Kekurangan-kekurangan tersebut diantaranya dalam proses pembelajaran masih ada siswa yang belum memahami materi, siswa sering keliru dalam memahami materi, selain itu siswa masih sulit untuk dikendalikan karena mereka sibuk bermain sendiri sehingga kondisi belajar menjadi kurang kondusif. Siswa juga kurang berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, tidak berani bertanya dan masih ragu dalam menjawab pertanyaan guru dikarenakan takut salah sehingga siswa yang belum memahami materi menjadi kesulitan dalam menjawab soal. Oleh karena itu, peneliti ingin meminimalisir kekurangan-kekurangan tersebut dengan memperbaikinya pada siklus II.

Berdasarkan data hasil penelitian siklus I dapat dikatakan jika pengetahuan siswa dari tes siklus II mata Pelajaran Pendidikan Pancasila materi aturan di sekolahku sudah cukup baik, hal ini dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 83 dengan persentase ketuntasan 92% berarti siswa yang mendapatkan nilai tuntas ada 23 siswa dan yang tidak tuntas ada 2 siswa. Peneliti melakukan perbaikan secara terarah, dengan pendekatan yang lebih sederhana untuk 2 siswa tidak tuntas. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian pada siklus II ini sudah memenuhi kriteria keberhasilan

penelitian yakni nilai siswa yang mencapai KKM 75%. Jika dibandingkan dengan perolehan nilai pada siklus I, maka siklus II sudah terlihat adanya perbaikan, sehingga penelitian tidak lagi dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Gambar 2. Diagram Hasil Belajar Siklus II.



Pada siklus II persentase hasil belajar siswa sudah mencapai ketuntasan, adapun hasil yang diperoleh pada siklus II ini telah mencapai hasil yang diharapkan. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa siswa di SDN 9 Limboto mampu memahami pembelajaran Pendidikan Pancasila materi aturan di sekolahku, dalam proses pembelajaran juga meningkat sehingga model *discovery learning* dapat dikatakan berhasil dalam meningkatkan hasil belajar dan kendala-kendala yang dialami siklus I sudah dapat diatasi dengan baik. Hal ini disebabkan karena peneliti telah mengadakan perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan yang terjadi pada siklus I sesuai dengan kebutuhan siswa dan saran yang telah diberikan oleh guru kolaborator yang selama ini selalu mengikuti dan mendampingi ketika proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Tabel 1. Perbandingan Ketuntasan Setiap siklus.

Pra Tindakan	Siklus I	Siklus 2
24%	76%	92%

Pembahasan

Pada penelitian tindakan kelas ini, peneliti dibantu oleh guru wali kelas yang bertindak sebagai observer dalam kegiatan proses pembelajaran berlangsung. Pembahasan pada penelitian tindakan kelas ini mengenai meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi aturan di sekolahku menggunakan model *discovery learning*.

Hasil penelitian mengenai penerapan model *discovery learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila menunjukkan bahwa model tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme (Suprijono, 2020) yang menekankan bahwa pengetahuan akan lebih mudah dipahami ketika peserta didik terlibat secara aktif dalam proses menemukan konsep melalui pengalaman belajar yang konkret dan interaktif. Selama pembelajaran berlangsung, peserta didik menunjukkan antusiasme dan rasa ingin tahu yang tinggi. Keterlibatan aktif dalam kegiatan eksplorasi, diskusi kelompok, serta pemecahan masalah menjadikan

proses pembelajaran lebih menarik dan bermakna. Kondisi tersebut turut mendorong peningkatan partisipasi peserta didik di kelas sekaligus menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat (Sulistiyowati, 2022) dalam penelitiannya mengenai penerapan model serupa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yang menyatakan bahwa tahapan pembelajaran mulai dari pemberian rangsangan hingga penarikan kesimpulan mampu menumbuhkan keberanian bertanya, kemampuan menganalisis masalah, serta tanggung jawab belajar siswa.

Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III SDN 9 Limboto, guru hanya memfokuskan pembelajaran menggunakan metode yang kurang efektif, dan kurangnya model dan media. Saat guru bertanya tentang materi pelajaran siswa masih enggan berbicara, kemudian peserta didik tidak dapat mengaitkan masalah yang diberikan dengan pengetahuan yang mereka miliki, peserta didik tidak bersemangat dan tidak fokus saat guru menerangkan materi pembelajaran dan peserta didik hanya diminta untuk mengerjakan latihan secara individu dari buku peserta didik. Akibatnya, banyak peserta didik yang tidak memahami latihan, yang mengakibatkan kondisi kelas yang tidak kondusif. Selain itu Selama proses pembelajaran pendidikan pancasila, terdapat beberapa dampak langsung pada siswa. Yaitu kurangnya partisipasi siswa dalam diskusi selama proses pembelajaran, dan peserta didik belum berani menyampaikan hasil pekerjaan yang telah dilakukan, karena tidak terbiasa, siswa tidak dapat menyimpulkan pelajaran dengan baik. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah model *discovery learning* salah satu solusi model pembelajaran yang dikembangkan agar siswa memperoleh interaksi dan kolaborasi antar siswa dalam membantu satu sama lain memahami materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang optimal.

Dengan menggunakan model *discovery learning*, siswa dapat aktif untuk berperan dengan lingkungan sekitar, sehingga dapat melatih siswa untuk berpikir kritis dan memperoleh pengetahuan yang dibutuhkannya dalam kehidupan sekolah maupun masyarakat. Dalam pembelajaran ini, guru harus lebih banyak berperan sebagai pembimbing daripada sekedar menjelaskan. Kuncinya siswa diberikan masalah nyata yang relevan dengan materi dan diminta untuk mencari solusinya secara bersama-sama sehingga siswa belajar dengan mengalami sendiri prosesnya.

Pada pelaksanaan penelitian ini dapat diketahui adanya peningkatan hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dari siklus I ke siklus II. Pada siklus pertama, siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi karena keterbatasan dalam menganalisis masalah. Selain itu beberapa masalah seperti siswa tidak berani bertanya, bermain sendiri, dan bahkan merasa jenuh, hal ini dikarenakan guru belum optimal dalam menerapkan model pembelajaran ini serta penggunaan yang belum sesuai dengan karakteristik siswa. Namun, pada siklus kedua, setelah dilakukannya perbaikan strategi pembelajaran dengan menambah kegiatan seperti pemberian *game* dan menyanyi bersama, siswa menjadi lebih mudah untuk dikendalikan. Setelah adanya perbaikan pada siklus II, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman yakni mereka menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, mampu mengajukan pertanyaan, serta memberikan solusi yang tepat untuk masalah yang diberikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penerapan model *discovery learning*, ketuntasan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih tergolong rendah, yaitu sebesar 24%. Setelah tindakan pembelajaran diterapkan pada siklus I, terjadi peningkatan hasil belajar. Dari 25 peserta didik, sebanyak 19 orang (76%) telah mencapai ketuntasan, sedangkan 6 peserta didik belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKM). Meskipun mengalami peningkatan dibandingkan kondisi awal, hasil pada siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Pada pelaksanaan siklus II, hasil belajar peserta didik meningkat secara signifikan. Sebanyak 23 dari 25 peserta didik (92%) berhasil mencapai ketuntasan, sementara hanya 2 peserta didik yang masih memerlukan bimbingan lebih lanjut. Persentase tersebut telah melampaui standar KKM yang berlaku di SDN 9 Limboto, yaitu 75%, sehingga indikator keberhasilan penelitian dinyatakan tercapai. Dengan demikian, pelaksanaan tindakan dihentikan pada siklus II karena tujuan penelitian telah berhasil dicapai.

SIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran Pendidikan Pancasila materi aturan di sekolahku menggunakan model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN 9 Limboto. Hal ini ditunjukkan oleh hasil belajar siswa pada siklus I dan II yang mengalami peningkatan. Pada siklus I sebanyak 19 orang siswa yang dikategorikan mencapai KKM dengan presentase 76% dan pada siklus II yang dikategorikan mencapai nilai KKM sebanyak 23 orang siswa dengan persentase 92%. Jadi meningkat 16%. Hal ini dikarenakan pada siklus II siswa sudah mulai meningkat dalam proses pembelajaran, sebagian besar siswa sudah memahami materi. Maka hasil belajar siswa pada siklus II sudah mencapai nilai KKM atau indikator kinerja yang ditetapkan. Dengan demikian hipotesis pada penelitian ini dengan menggunakan model *discovery learning* bisa meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN 9 Limboto. Untuk pemahaman yang baik, guru sebaiknya memperhatikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar yang disampaikan. Hal ini bertujuan agar guru menjadi lebih kreatif lagi dalam mengajar sehingga siswa dapat fokus dan semangat dalam pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Beno, J, A.P Silen, and M Yanti. (2022). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Penerapan Teams Games Tournament Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Kelas Viii Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Plantungan Kabupaten Kendal. *Braz Dent J*. Vol. 33. No. 1. 1–12.
- Cahyaningsih, Endah, and Gallant Karunia Assidik. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Minat Belajar Pada Materi Teks Berita. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*. Vol. 3. No. 1. 1–7.
- Dwi Handayani Ratnasari and Nursiwi Nugraheni. (2024). Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dalam Mewujudkan Program Sustainable Development Goals (Sdgs). *Jurnal Citra Pendidikan*. Vol. 4. No. 2. 1652–65.
- Erawati, Desi. (2022). Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas 1 SD Negeri 6 Pajar Bulan. Vol. 5. No. 5. 1086–93.
- Faizah, Haizatul, and Rahmat Kamal. (2024). Belajar Dan Pembelajaran. *Jurnal Basicedu*. Vol. 8. No. 1. 466–76.
- Hasanah, Ana Faridatun, Bukman Lian, and Adrianus Dedy. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis EMIPA (Ensiklopedia Mini Pancasila) Materi Simbol Dan Makna Silasila Pancasila Kelas III SDN 23 Palembang. *Indonesian Research Journal On Education*. Vol. 2. No. 3. 1078–83.
- Hendrizal. (2019). Permasalahan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sd Dan Solusinya. *Jurnal PPKn & Hukum*. Vol. 14. No. 2. 54–62.
- Jamilah. (2023). Penggunaan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar IPA Siswa SMP Ketapang. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*. Vol. 8. No. 1. 47–52.
- Lemi Indriyani. (2019). Pemanfaatan Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Untuk Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. Vol. 2. No. 1. 19.
- Ni Putu Alma Kalya Almira and & Ni Luh Putu Wiagustini. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Menggunakan Model Kooperatif Tipe Scramble Di Kelas IV Sekolah Dasar. *Tjyybjb.Ac.Cn*. Vol. 27. No. 2. 635–37.

- Nurul Huda Sulistiyowati. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Pembelajaran Ppkn Di Kelas Iv Min 1 Ponorogo. Skripsi: Yogyakarta.
- Ratih Wulandari and Ulian Barus. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pjbl Pada Mata Pelajaran Pkn Kelas Iii Di Sdn 104211 Marindal Kecamatan Medan Amplas. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*. Vol. 9. No. 5. 1338–51.
- Reka Diah Ayu Kinanti. (2022). Penerapan Model Discovery Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Tema 1 Subtema 1 Materi Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa Kelas Va Mi Wahid Hasjim Sidoarjo. *Journal Pendidikan*. Vol. 53. No. 9. 1689.
- Sulistiyowati, N. H. (2022). Penerapan Model Pembelajaran PPKn. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Sosial*. Vol. 7. No. 1. 2620-6307.
- Suprijono, A. (2020). *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Kurikulum*. Surabaya: Pustaka Pelajar. 657.